

Pembagian Hadist dari Segi Jumlah Perawinya

Madsuri

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika
Email: amarintyal@gmail.com

Abstrak

Dasar pokok ajaran Islam setelah Al-Qur'an adalah As- Sunnah (Al-Hadist). Apabila mempelajari Hadist. Anda akan menemukan banyak permasalahan karena disamping terdapat tiga hal pokok yakni: sanad, matan, dan rawi. Dalam hadist masih terdapat beberapa masalah yang perlu kajian khusus. Disinilah akan timbul pertanyaan-pertanyaan diantaranya, apa itu sanad? apakah matan itu? Apa itu Rawi? Bagaimana perjalanan perawi hadist? apakah tokoh hadist terkemuka dan lain-lain sebagainya. Menjadi muslim-muslimah yang kaffah jauh dari bid'ah dan tidak taklid buta merupakan idaman kita. Oleh sebab itu, untuk mewujudkannya kita perlu memenuhi syarat-syarat pokoknya, salah satunya adalah mengkaji hadits dan ilmunya secara detail merupakan kewajiban.

Kata Kunci: Hadist, Perawi, Rawi

Abstract

The main basis of Islamic teachings after the Qur'an is the As-Sunnah (Al-Hadith). When studying Hadith. You will find many problems because besides there are three main things, namely: sanad, matan, and rawi. In the hadith there are still some problems that need special study. This is where questions will arise, what is sanad? What is Matan? What is Rawi? How is the journey of the hadith scholar? whether prominent hadith figures and so on. Being a kaffah Muslim woman is far from heresy and not blind is our dream. Therefore, to make it happen we need to meet the main requirements, one of which is to study the hadith and its knowledge in detail is an obligation.

Keywords: Hadith, Perawi, Rawi

PENDAHULUAN

Hadist merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an secara teoriti mempelajari hadist seharusnya lebih mudah daripada mempelajari Al-Qur'an. Namun dalam prakteknya, mempelajari hadist justru lebih sulit. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya, pertama, hadist tersebar di berbagai koleksi (kutub al-hadist) dengan kualiatas yang beragam, sehingga untuk menggunakan satu hadist, terlebih dahulu seseorang harus melakukan penelitian kualitas dalam mendapatkan hadist yang memenuhi kualifikasi maqbul (diterima sebagai hujjah).

Berkenaan dengan kedua faktor tersebut, setidaknya ada dua metode kritik yang telah ditetapkan dan diterapkan oleh ulama hadist, yaitu metode kritik sanad

atau kritik ekstern (*Naqd al-Sanad atau Al-Naq al-Khariji*) dan metode matan atau kritik intern (*Naqd al-matn atau Al-Naq al-Dakhily*).

Berdasarkan kedua faktor diatas, betapa urgensinya seorang muslim untuk mempelajari ilmu hadist tersebut, agar menjadi pribadi muslim yang baik.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadist itu terbagi tiga macam, yakni:

1. Hadist Mutawatir

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تَحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكِذْبِ عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ عَلَى أَنْ لَا يَخْتَلِ هَذَا الْجَمْعُ فِي أَيِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

Hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.

Jenis ini bersifat *qath'iy al-tsubut* (absah secara mutlak) dan disejajarkan dengan yang mengingkarinya. Hadist mutawatri merupakan tingkat riwayat tertinggi. Hadist mutawatri terbagi menjadi “mutawatir lafdziy” dan “mutawatri ma'nawiy” yang bernaksud mutawatir lafdziy adalah:

مَا رَوَاهُ بِلَفْظِهِ جَمْعٌ لَا يَتَوَهَّمُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكِذْبِ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ

Hadist yang dengan lafadznya diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dan sejumlah perawi yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta dari awal sampai akhir sanad.

Misalnya hadist:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ

Siapa yang mendustakan atas diriku secara sengaja, maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka.

Sedang yang dimaksud mutawatir ma'nawiy adalah

مَا اتَّفَقَ نَفَلْتَهُ عَلَى مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ مُطَابَقَةٍ فِي اللَّفْظِ

Hadist yang diriwayatkan oleh para perawi dengan menyesuaikan maknanya tanpa persis lafadznya.

Misalnya hadist-hadist tentang syafa'ah, ru'yah, mengucurnya air dari jari-jari nabi SAW dan lain-lain dan syarat-syaratnya. Sementara ulama' hadist tidak melakukan hal tersebut. Karena ia tidak termasuk pembahasan ilmu isnad yang dibahas didalamnya keshahihan hadist kedha'ifannya untuk diamalkan atau ditinggalkan dari segi sifat-sifat perawi dan terma-terma adanya. Hadist Mutawatir tidak perlu dilakukan kajian terhadap perawi-perawinya. Tetapi harus diamalkan tanpa pembahasan. Beberapa sunnah qauliyah dan fi'liyyah diriwayatkan dengan cara mutawatir. Sebagian ulama' hadist menghimpun hadist-hadist mutawatir dalam karya-karya khusus.

2. Hadist Masyhur

Menurut ulama' Ushul Hadist, masyhur adalah

مَا رَوَاهُ مِنَ الصَّحَابَةِ عَدَدٌ لَا يَبْلُغُ حَدَّ التَّوَاتُرِ ثُمَّ تَوَاتُرَ بَعْدَهُمْ

Hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi golongan sahabat yang tidak mencapai batas mutawatir, kemudian setelah sahabat dan sesudahnya lagi jumlah perawi mencapai jumlah mutawatir.

Ibn hajar mengatakan, hadist masyhur ialah

مَا لَهُ طُرُقٌ مَّخْصُورَةٌ بِأَكْثَرِ مَنْ اِثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

Hadist yang memiliki jalur terbatas oleh lebih dari dua perawi namun tidak mencapai batas mutawatir.

Hadist masyhur berada di bawah derajat hadist mutawatir, namun tetap menghasilkan “ilmu *thuma'ninah* menurut Hanafiah yakni *dhan* (dugaan) yang mendekati yakin. Sehingga harus diamankan, akan tetapi tidak dinilai kafir orang yang mengingkarinya.

Yang dimaksud dengan Hadist masyhur ialah Hadist yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawwir.

Menurut Ulama' fiqhi, hadist masyhur itu adalah murodlif dengan Hadist mustafidl. Sedang Ulama' yang lain membedakanya yakni suatu Hadist dikatakan dengan mustafidl bila jumlah rawi-rawinya tiga orang atau lebih sedikit, sejak dari thabaqah pertama dalam tiap-tiap thabaqah tidak harus selalu sama banyaknya, atau seimbang. Misalnya hadist masyhur yang di takhirkan oleh Bukhari Muslim dari sahabat Ibnu Umar r.a

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا الْكُلُّ أَمْرٍ إِيمًا نَوَى

Artinya :

“hanya saja amal-amal itu dengan niat dan hanya saja bagi tiap-tiap orang memperoleh apa yang ia niatkan dan seterusnya.”

Berdasarkan istilah yang diterapkan pada suatu hadist, maka Hadist masyhur terbagi menjadi:

- Masyhur di kalangan para muhaddisin dan lainnya (golongan orang Ulama' ahli ilmu dan orang umum).
- Masyhur dikalangan ahli ilmu-ilmu tertentu misalnya, hanya masyhur dikalangan hadist saja, atau ahli fiqih saja, atau ahli tasawuf saja, atau lain sebagainya.
- Masyhur dikalangan orang-orang umum saja.

Contoh hadist masyhur yang pertama ialah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: “Seorang muslim itu ialah orang yang menyelamatkan sesama muslim lainnya dari gangguan lidah dan tangannya.”

Contoh: Hadist masyhur yang kedua, misalnya yang hanya masyhur pada kalangan muhadditsin saja, seperti hadist muttafaqun ‘alaih yang diriwayatkan oleh sahabat Anas r.a ujarnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَنَنْتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ عَلَى رِغْلٍ وَدَعْوَاتٍ

Artinya :

“bahwa rasulullah berkunut, sebelum lamanya, setelah ruku' untuk mendo'akan keluarga ri'rn dan dzakwan.”

3. Hadist Ahad

مَا رَوَاهُ الْوَاحِدُ وَالِإِثْنَانِ فَأَكْثَرُ مِمَّا لَمْ يَنْتَوِ فِيهِ شَرْطُ الْمَشْهُورِ أَوْ الْمَتَوَاتِرِ وَلَا عِبْرَةٌ
لِلْعَدَدِ فِيهِ بَعْدَ ذَلِكَ

Khabar yang diriwayatkan oleh satu atau dua perawi ataupun lebih, yang tidak memenuhi syarat-syarat masyhur ataupun mutawatir, dan tak diperhitungkan lagi jumlah perawinya setelah itu (tingkatan berikutnya). Jenis ini berada dibawah derajat mutawatir dan masyhur.

Hukumnya adalah wajib diamalkan, selama memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat. Dan inilah pendapat yang dipegangi oleh mayoritas ulama.

Patut pula saya tegaskan di sini bahwa khabir-khabar mashyur masuk dalam kategori ahad menurut selain Hanafiyah. Oleh karena itu, sebagian ulama membagi khabar mutawatir dan ahad saja.

Keadaan orang-orang mu'min pada waktu itu, baru 40 orang, jumlah sekian itulah merupakan jumlah minimal untuk dijadikan penolong-penolong setia dalam mencapai suatu tujuan. Jumlah rawi-rawi sebagaimana yang telah mereka tentukan batas minimal dan maksimalnya itu, tidak dapat dijadikan pegangan yang kuat, karena alasan yang mereka kemukakan untuk mempertahankan pendapatnya adalah lemah serta menyimpang dari inti pokok persoalannya. Sebab persoalan yang prinsip yang dijadikan ukuran untuk menetapkan sedikit atau banyaknya jumlah rawi-rawi tersebut bukan terbatas pada jumlah, tetapi diukur kepada tercapainya ilmu dlalury. Walaupun jumlah rawi-rawi itu tidak banyak sekalipun, selama dapat memberi kesan bahwa berita yang mereka sampaikan itu benar-benar meyakinkan, maka hadist itu sudah dapat dimasukkan Hadist Mutawwir.

Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam thabaqah (lapisan) pertama dengan jumlah rawi-rawi dalam thabaqah berikutnya, oleh karena itu, kalau suatu hadist diriwayatkan 2 oleh sepuluh sahabat umpamanya, kemudian diterima oleh orang tabi'it-tabi'in, bukan hadist mutawwir. Sebab jumlah rawi-rawinya tidak seimbang antara thabawah pertama, kedua dan ketiga.

Hadist/Khabar Ahad adalah suatu hadist yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawwir, disebut Hadist Ahad. Ulama Muhaddisin mentarifkannya dengan "Hadist yang tidak mencapai derajat mutawwir."

KARYA-KARYA IMAM BUKHARI

Kitab jami'us shahih yakni kumpulan hadist-hadist shahih yang dikumpulkan Imam Bukhari selama 16 tahun lamanya. Beliau (Imam Bukhari) sangat berhati-hati menuliskan setiap hadist pada kitab ini, ternyata setiap hendak mencantumkan dalam kitabnya, beliau terlebih dahulu mandi dan bersembahyang istikharah meminta petunjuk baik kepada tuhan, tentang hadist yang akan dituliskannya, ini bukanlah satu-satunya cara untuk menentukan keshahihan hadist secara ilmiah, namun lebih baik dari itu, seluruh ulama' Islam di seluruh penjuru dunia, setelah mengadakan penelitian sanad-sanadnya mengakui, bahwa seluruh sanad-sanadnya adalah tsiqah, walaupun ada beberapa buah saja yang didakwa lemah sanadnya, namun tidak terlalu lemah sekali kitab tersebut berisikan hadist-hadist shahih semuanya, berdasarkan pengkuan beliau sendiri, ujarnya: "Saya tidak memasukkan dalam kitabku ini, kecuali shahih semuanya."

Kitab ini merupakan seshahih-shahihnya kitab hadist setelah Al-Qur'an. 1).

Qadlayas Shahabah Wat tabi'in, 2). At-tarikhul Kabir, 3). At-Tarikhul ausath, 4). Al-Dabu'l Manfarid, 5). Birrul Walidain. Itulah kitab-kitab yang khusus berisi hadist-hadist mutawwir.

FAIDAH HADIST MUTAWATIR

“Hadist Mutawwir itu memberi faidah ilmu dharury yakni suatu keharusan untuk menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberitakan oleh hadist mutawwir, sehingga membawa keyakinan yang qath'i (pasti). Rawi-rawi hadist mutawwir, tidak perlu diselidiki tentang keadilan dan kedhabitanya (kuatnya ingatan). Karena kuantitas rawi-rawinya sudah menjamin dari persepakatan dusta. Oleh karena itu kita seyakin-yakinnya bahwa: Nabi Muhammad SAW benar-benar menyabdakan atau mengerjakan sesuatu, sebagaimana yang diberitakan oleh rawi-rawi mutawwir.

Segegap umat Islam telah sepakat pendapatnya tentang faidah hadist mutawwir yang demikian ini. Bahkan orang yang mengingkai ilmu dharury yang berdasarkan khabar mutawwir, sama dengan mengingkari hasil ilmu dharury yang berdasarkan masyahadat (Penglihatan panca indra).

KESIMPULAN

Dasar pokok Islam setelah Al-Qur'an adalah as-sunah (Hadist). Apabila mempelajari hadist, anda akan menemukan banyak permasalahan karena disamping terdapat tiga hal pokok, yakni sanad, matan, dan rawi dalam hadist masih terdapat beberapa masalah yang perlu kajian khusus. Dari sinilah akan timbul pertanyaan-pertanyaan di antaranya, apakah sanad itu? Apakah matan itu? bagaimana perjalanan perawi hadist? siapakah tokoh hadist terkemuka/ dan lain sebagainya.

Menjadi muslim-muslimah yang kaffah, jauh dari bid'ah dan taklid buta merupakan idaman kita, oleh sebab itu, untuk mewujudkannya kita perlu memenuhi syarat-syarat pokoknya, salah satunya adalah mengkaji hadist dan ilmunya secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

Khatib, Muhammad Ajjaj, *As-Sunah Qabla At-Tadwin*

Muhammad, Sayyid Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, Tri Ganda Karya, Cet.1, 1995.

Rohman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*, Tp. Al-Ma'arif, Penerbit Percetakan Offset, Cet. Ke.5, 1987